

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa manusia yang lain, dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Banyak hal yang mendorong manusia untuk berhubungan dengan manusia lain, hal tersebut didasari beberapa faktor di antaranya adalah karena kesamaan ciri atau kepentingan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, setiap kelompok manusia yang memiliki tujuan sama maka membentuk organisasi.

Setiap organisasi yang dibentuk tentulah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Menurut Muhammad (2014:24) organisasi merupakan suatu struktur hubungan manusia, organisasi merupakan suatu sistem, mengkoordinasi aktivitas dan mencapai tujuan bersama. Setiap organisasi memerlukan koordinasi supaya masing-masing bagian dari organisasi bekerja menurut semestinya dan tidak mengganggu bagian lainnya, oleh karena itu koordinasi mensyaratkan komunikasi. Hal tersebut yang mendasari agar suatu organisasi harus memiliki komunikasi yang baik agar memudahkan untuk berinteraksi dengan sesama anggota.

Koordinasi dalam suatu organisasi mensyaratkan adanya komunikasi, hal tersebut karena komunikasi sangat berpengaruh terhadap organisasi. Koordinasi merupakan suatu interaksi yang harmonis antar suatu kelompok dalam sebuah organisasi, dalam hal ini interaksi yang berlangsung adalah interaksi antara atasan dengan bawahan, maupun interaksi dengan khalayak luar organisasi. Sebagai komunikator, peran serta anggota kelompok adalah menjalin komunikasi dengan baik antar anggota. Hal tersebut karena menurut Wood (2013:3) komunikasi merupakan sebuah proses sistematis di mana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna. Jadi agar tidak terjadi

salah tangkap makna antar anggota kelompok dalam organisasi, maka perlu adanya komunikasi yang baik.

Setiap individu dalam suatu organisasi mempunyai tugas serta cara berkomunikasi masing-masing sehingga membentuk bagaimana pola (tipe) komunikasi mereka. Seperti yang dikatakan Nurudin (2011:27) komunikasi adalah suatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia karena masing-masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan apa yang akan didapatkan, dan melalui apa atau kepada siapa mereka berkomunikasi.

Hal tersebutlah yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian di dalam sebuah organisasi. Dari dasar tersebut nantinya penelitian ini berusaha mengetahui bagaimana anggota dari sebuah organisasi berinteraksi dalam bekerja untuk mencapai tujuan mereka. Peneliti memilih organisasi kepolisian yakni, Polisi PJR JATIM 7 (Polisi Patroli Jalan Raya Jawa Timur 7).

Polisi PJR JATIM merupakan sebuah organisasi kepolisian patroli jalan raya yang dibentuk oleh MABES POLRI dan POLDA JATIM untuk kegiatan-kegiatan pengawasan, pengendalian, dan ketertiban berlalu lintas di jalan raya. Jawa Timur terdapat delapan induk Polisi PJR yang bertugas di wilayah masing-masing, di antara adalah; (1) Induk 1 adalah PJR JATIM 1 Patwal POLDA JATIM yang mempunyai sub unit yaitu Surabaya Kota, (2) Induk 2 adalah PJR 2 Jalan Tol Surabaya dengan sub unit PJR 021 Waru-Juanda, (3) Induk 3 adalah PJR JATIM 3 Sidoarjo dengan sub unit PJR 031 Krian, (4) Induk 4 adalah PJR JATIM 4 Malang yang mempunyai sub unit di PJR 041 Probolinggo, (5) Induk 5 adalah PJR JATIM 5 Situbondo dengan dua sub unit yaitu PJR 051 Banyuwangi dan 052 Jember, (6) Induk 6 adalah PJR JATIM 06 Nganjuk dengan sub unit PJR 061 Ngawi dan 062 Tulungagung, (7) Induk 7 adalah PJR JATIM 07 Lamongan, dan (8) Induk 8 adalah PJR JATIM 8 Suramadu dengan sub unit PJR 081 Pamekasan. (Hasil wawancara dengan AIPTU Sutikno, 19 April 2016).

Seperti yang telah dijelaskan tersebut, diketahui bahwa terdapat delapan induk Polisi PJR di Jawa Timur beserta dengan sub unit (cabang) masing-masing, namun terdapat satu induk yang belum memiliki sub unit dari organisasi mereka

yaitu PJR JATIM 7. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada komunikasi organisasi yang berlangsung pada Polisi PJR JATIM 7.

Polisi PJR JATIM 7 memiliki struktur keanggotaan lengkap dengan tujuan dan tugas masing-masing. Organisasi tersebut terbentuk pada tahun 2012 lalu, dan terdapat 10 orang anggota dan 1 orang komandan. PJR JATIM 07 terdapat 6 orang anggota yang bertugas patroli di jalan raya yang terbagi dalam 2 grup.

Setiap hari PJR JATIM 7 melakukan tugas rutin kegiatan patroli di jalan raya, diantaranya adalah tugas TURJAWALI (pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli). Kegiatan patroli jalan raya dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan lalu lintas di jalan raya sehingga diketahui kebiasaan-kebiasaan lalu lintas di jalan raya serta polisi PJR dapat menanggulangi kejahatan yang ada di jalan raya. Selama 24 jam PJR JATIM 07 melakukan patroli di jalan raya. Patroli dilakukan oleh para anggota secara bergantian sesuai dengan *beat area* mereka masing-masing (Hasil wawancara dengan AIPTU Yulistyoko, 19 April 2016).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data dari papan informasi yang terdapat di PJR JATIM 7. *Beat area* merupakan sebuah istilah yang dipakai dalam kepolisian atau sebuah batasan wilayah dalam melakukan patroli. PJR JATIM 7 memiliki peta *beat area* yang di dalamnya terdapat lima *beat area* dengan beberapa wilayah yakni, (1) *beat 1* meliputi Deket-Bunder dan Paciran-Tuban (130 km), (2) *beat 2* meliputi Deket-Lamongan, Babat-Widang, dan Tuban-Bulu (114 km), (3) *beat 3* meliputi Deket-Lamongan, Babat-Lamongan, dan Padangan-Margomulyo (139 km), (4) *beat 4* meliputi Deket-Lamongan-Babat, Bojonegoro-Soko, dan Rengel-Soko-Tuban (126 km), dan (5) *beat 5* meliputi Deket-Lamongan dan Babat-Ngimbang.

Pada saat para anggota PJR JATIM 7 melakukan patroli, mereka berinteraksi secara antarpribadi, serta dengan menggunakan media atau alat bantu elektronik untuk menyampaikan informasi atau pesan.

Kerjasama antaranggota sangat diperlukan dalam patroli jalan raya, baik komandan bekerjasama dengan anggota maupun anggota dengan anggota. Hal ini dilakukan demi pemenuhan kegiatan patroli jalan raya sesuai visi misi mereka. sehingga berdampak baik juga bagi pelayanan kepada masyarakat, karena kegiatan

patroli merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga keamanan dan ketertiban di jalan raya.

Organisasi menurut Max Weber (Masmuh, 2010:127) dalam teori birokrasi yakni birokrasi mencoba melukiskan sebuah organisasi yang ideal, organisasi yang secara murni rasional dan yang akan memberikan efisiensi operasi yang maksimum. Karakteristik birokrasi menurut Max Weber adalah, (1) pembagian kerja yang jelas, (2) mempunyai hirarki wewenang, (3) mempunyai program rasional dalam pencapaian tujuan organisasi, (4) mempunyai sistem prosedur bagi penanganan situasi kerja, (5) mempunyai sistem aturan hak dan kewajiban, dan (6) hubungan antarpribadi yang bersifat impersonal (ada pemisah antara persoalan pribadi dengan organisasi). Seperti yang telah dikatakan Weber, PJR JATIM 7 merupakan organisasi resmi yang ideal karena organisasi telah memiliki dan melaksanakan tugas organisasi sesuai seperti yang dijelaskan dalam aspek-aspek di atas.

Walaupun organisasi telah melaksanakan tugas-tugas sesuai prosedur, dalam praktiknya masalah ditemukan dalam organisasi PJR JATIM 7. Telah disebutkan di atas bahwa organisasi ini mempunyai 6 personil anggota yang melakukan patroli yang tergabung dalam 2 regu dengan tugas patroli sesuai dengan *beat* (wilayah patroli) mereka masing masing, setiap regu patroli mempunyai wilayah patroli yang cukup luas dalam melaksanakan patroli. Dari temuan inilah bagaimana para anggota patroli berinteraksi dengan antaranggotanya dalam memenuhi kerja yang baik sesuai tujuan organisasi.

Dari tugas yang dimiliki oleh masing-masing anggota, untuk mengetahui apakah masing-masing personil dari setiap regu saling berkomunikasi dan berkoordinasi dengan baik demi tercapainya tujuan dan visi misi organisasi, maka perlu diadakannya penelitian tentang pola komunikasi organisasi PJR JATIM 7 dalam melakukan patroli. Seperti yang dikatakan oleh Kusnarto dan Syaifuddin (2010:6) bahwa dengan menggambarkan pola komunikasi maka dapat diketahui bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pesan yang

dimaksud adalah pesan mengenai kegiatan patroli jalan raya yang dilakukan oleh para personil PJR JATIM 7.

Hal tersebut yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti pola komunikasi yang ada dalam organisasi ini. Dari pola komunikasi yang diteliti nantinya peneliti akan mengetahui bagaimana kebiasaan atau budaya yang terdapat dalam organisasi yang selanjutnya membentuk pola komunikasi serta gambaran dari proses interaksi yang berlangsung pada organisasi PJR JATIM 7 ini. Tidak hanya itu, peneliti nantinya akan mengetahui hambatan-hambatan yang ada dalam organisasi ini dan nantinya diharapkan sebagai cerminan untuk menjadi sebuah organisasi yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pola komunikasi organisasi Polisi PJR JATIM 7 dalam melakukan patroli?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi organisasi Polisi PJR JATIM 7 dalam melakukan patroli.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dan pengembangan terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis. Secara terperinci manfaat penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, terutama pada pola komunikasi organisasi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pola komunikasi organisasi dan penerapannya di suatu instansi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini bagi jurusan adalah supaya prodi ilmu komunikasi mampu menggali kreativitas mahasiswa dalam bidang keilmuannya, lalu bagi mahasiswa diharapkan karya ilmiah ini dapat memperluas pengetahuan mahasiswa sehingga mahasiswa dapat menggali kreativitasnya di bidang komunikasi khususnya yang terkait dengan organisasi kepolisian, dan bagi praktisi komunikasi yakni para praktisi komunikasi, terutama di dalam organisasi kepolisian dapat meningkatkan kualitas organisasi yang tentunya dapat berdampak lebih baik bagi organisasi tersebut.